

Dampak Ekonomi Rumah Tangga Peternak Akibat Demam Babi Afrika di Bangka Kenda, Wae Ri'i, Manggarai, Nusa Tenggara Timur

*(ECONOMIC IMPACT OF PIG FARMING HOUSEHOLD
DUE TO AFRICAN SWINE FEVER IN BANGKA KENDA,
WAE RI'I, MANGGARAI, EAST NUSA TENGGARA)*

**Hendrikus Demon Tukan, Elisabeth Yulia Nugraha*,
Hilarius Yosef Sikone, Nautus Stivano Dalle**

Program Studi Peternakan,
Fakultas Pertanian dan Peternakan,
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng,
Jalan Ahmad Yani, No 10, Ruteng, Flores,
Nusa Tenggara Timur, Indonesia 86513
E-mail: yui.nugraha@gmail.com

ABSTRACT

The African Swine Fever (ASF) outbreak can cause losses, making it important to analyze the impacts from both economic and social perspectives so that it can attract attention. This study was aimed to analyze the impact of ASF outbreak from the aspects of livestock ownership, cage location, business sustainability and average total losses on the socio-economic of pig farming households in Wae Ri'I sub-district, Manggarai regency, East Nusa Tenggara. This study used quantitative descriptive analysis with interviews using questionnaires and tabulated with the Microsoft Excel program and tested multiple linear regression with the SPSS-17 program to obtain evidence and images by pig farmers and communities in facing ASF outbreaks directly or indirectly for their household economies. Based on the results of the analysis and discussion, it can be concluded that the impact of the ASF outbreak on the socio-economy of pig farmer households in Wae Ri'I sub-district, Manggarai regency from several aspects, namely; the percentage of pig mortality is 91.17%, the livestock rearing system is located close to the community environment by 71%, the farmer motivation factor is a business continuation factor that encourages farmers because of the demands of social life or social status of the community that is still dependent on the role of livestock and pork, and the average total household economic loss of each pig farmer was IDR. 5,900.000,- .

Keywords: Household socio-economic; African Swine Fever; Pig; Wae Ri'i

ABSTRAK

Wabah demam babi afrika atau *African Swine Fever* (ASF) dapat menimbulkan kerugian, sehingga analisis dampak dari sisi ekonomi dan sosial menjadi penting dilakukan agar mendapatkan perhatian yang lebih. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis

dampak wabah ASF dari aspek kepemilikan ternak, lokasi kandang, keberlanjutan usaha dan rata-rata total kerugian terhadap sosial ekonomi rumah tangga peternak babi di Bangka Kenda, Wae Ri'i, Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan wawancara menggunakan kuesioner dan ditabulasi dengan program *Miscrosoft Excel* dan diuji regresi linear berganda dengan program SPSS-17 guna memperoleh bukti-bukti dan gambaran peternak babi dan masyarakat dalam menghadapi wabah ASF yang secara langsung maupun secara tidak langsung bagi ekonomi rumah tangganya. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dampak wabah ASF terhadap sosial ekonomi rumah tangga peternak babi di Wae Ri'i, Manggarai dari beberapa aspek yakni; persentase kematian ternak babi sebesar 91,17%, sistem pemeliharaan ternak berlokasi dekat dengan lingkungan masyarakat sebesar 71%, faktor motivasi peternak adalah faktor kelanjutan usaha yang mendorong peternak karena tuntutan kehidupan sosial ataupun status sosial masyarakat yang masih tergantung dengan peran ternak dan daging babi, serta rata-rata total kerugian ekonomi rumah tangga setiap peternak babi adalah sebesar Rp 5.900.000,-.

Kata-kata kunci: sosial ekonomi rumahtangga; *african swine fever*; babi; Bangka Kenda Wae Ri'i

PENDAHULUAN

Rumah tangga merupakan unit produksi yang memaksimalkan keuntungan dan merupakan suatu unit konsumsi. Unit tersebut bertujuan untuk memaksimalkan utilitas produksi. Suatu peternakan babi di pedesaan bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan merupakan satu kesatuan dalam perekonomian keluarga. Harga faktor produksi dan tenaga kerja akan memengaruhi pola produksi dan konsumsi rumah tangga, sehingga produksi memengaruhi keputusan konsumsi dengan memengaruhi total pendapatan rumah tangga seperti pendapatan dari babi, pendapatan non babi dan pendapatan non pertanian, serta biaya pengeluaran rumah tangga (Tukan *et al.*, 2019).

Usaha peternakan babi yang memproduksi daging babi juga berperan penting dalam menyediakan protein hewani bagi masyarakat dan juga membantu meningkatkan pendapatan ekonomi para peternak babi. Industri babi yang terus menyebar ke seluruh wilayah Flores khususnya di wilayah Manggarai Raya menunjukkan besarnya peluang pengembangan industri babi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Peternakan babi mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat NTT,

karena setiap orang pasti membutuhkan daging babi untuk segala urusan. Dunia peternakan terkhusus di wilayah Manggarai masih memegang peranan penting bagi struktur perekonomiannya. Budaya penggunaan babi di masyarakat erat kaitannya dengan kebiasaan hidup dan ritual budaya di Manggarai. Masyarakat Manggarai rata-rata membutuhkan 10 ekor babi per orang seumur hidupnya untuk melakukan ritual adat. Babi juga dibutuhkan sebagai mahar dan alat tukar (Nugraha, 2022).

Telah terjadi wabah penyakit demam babi afrika atau *African Swine Fever* (ASF) di provinsi NTT sejak akhir tahun 2019. Wabah ini telah menyebar ke Flores melalui perbatasan Timor Leste sejak awal tahun 2020 menjadi masalah besar bagi para peternak babi. Penyakit ini semakin meluas karena adanya perpindahan populasi di daerah perbatasan dan banyak babi yang ditemukan mati dalam waktu singkat (Winarso *et al.*, 2019). Wabah ASF ke NTT dapat masuk dan menyebar melalui orang yang datang dari daerah tertular ASF, daging babi atau produk babi yang terinfeksi, kendaraan transport ternak yang terkontaminasi, makanan sisa yang terkontaminasi dan babi liar terinfeksi masuk melalui daerah perbatasan (Pora *et al.*, 2021).

Desa Bangka Kenda merupakan salah satu daerah sentra produksi peternakan babi, dengan total populasinya sebanyak 5.379 ekor (BPS Manggarai, 2022). Lokasi desa Bangka Kenda cukup strategis karena dekat dengan ibukota Kabupaten Manggarai, dengan jarak sekitar 10 km. Sebagian besar peternak di Desa Bangka Kenda memelihara babi secara intensif dengan tingkat penerapan biosekuriti rendah. Penerapan biosekuriti yang buruk memberikan peluang terjadinya wabah ASF, sehingga menyebabkan sebagian besar peternak menderita kerugian ekonomi akibat kematian babi. Kondisi ini didukung oleh pandangan Pfeiffer *et al.* (2008) menyatakan bahwa penyebaran penyakit menular sangat erat kaitannya dengan pola spasial (tempat) dan waktu (temporal), sehingga kurangnya pemahaman mengenai penyakit ASF dan metode pencegahannya turut mendukung penyebaran penyakit ini semakin meluas serta menimbulkan kerugian akibat kematian ternak babi, sehingga secara ekonomi memengaruhi berbagai usaha di bidang peternakan rakyat seperti di Negara berkembang yang memelihara babi secara tradisional dan sebagai penghasil tambahan (Chenais *et al.*, 2018).

Wabah ASF dapat menimbulkan kerugian, sehingga analisis dampak dari sisi ekonomi dan sosial menjadi penting dilakukan agar dapat menjadi perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak wabah ASF dari aspek kepemilikan ternak, lokasi kandang, keberlanjutan usaha dan rata-rata total kerugian terhadap sosial ekonomi rumah tangga peternak babi di Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan pengambilan kebijakan dalam upaya pencegahan dan pengendalian ASF di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan yakni: Februari-April 2023 di desa Bangka Kenda, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Para pelaku usaha ternak babi menyatakan bahwa

ternak yang mati akibat wabah ASF cukup tinggi dibandingkan dengan desa-desa lainnya dengan jumlah 3000-an ekor. Subjek penelitian ini terdiri atas 45 orang responden, yang meliputi pejabat kecamatan dan desa, anggota kelompok tani-ternak serta masyarakat pelaku usaha ternak babi. Kriteria pengalaman beternak babi minimal lima tahun dan terdampak wabah ASF. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan metode *Multiple Stage Method* (Nazir, 2013).

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif menggunakan program Microsoft Excel dan SPSS-17 guna memperoleh bukti-bukti dan gambaran peternak babi dan masyarakat dalam menghadapi wabah ASF secara langsung maupun tidak langsung. Pendekatan kuantitatif ditujukan untuk mengeksplorasi isu kunci dan mendapatkan pengertian yang mendalam atas isu terkait ASF, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Primatika *et al.* (2022) tentang analisis sebaran kasus ASF pada ternak babi di provinsi Sumatera Utara tahun 2019-2020.

Analisis fungsi produksi bertujuan untuk mengetahui: Jumlah kepemilikan ternak akibat ASF; Sistem Pemeliharaan ternak babi; Keberlanjutan usaha ternak babi dalam menyikapi wabah ASF; Sumbangan dan produksi ternak babi: sebelum dan sedang berlangsungnya wabah ASF; Faktor-faktor yang memengaruhi produksi dan besaran koefisiennya.

Dampak tingkat serangan wabah ASF terhadap produksi sebelum dan sedang berlangsungnya wabah ASF dianalisis menggunakan dua metode pendekatan, yaitu metode deskriptif kuantitatif serta dilanjutkan uji regresi linear berganda untuk memperoleh nilai koefisien fungsi produksi.

Fungsi produksi digunakan untuk melihat dampak tingkat serangan wabah ASF dengan rumus: $Y = A_1 \alpha^1 X_2 \alpha^2 X_3 \alpha^3 \dots X_6 \alpha^6 e^{b_1 D_1} e^u$, dalam hal ini Y = Produksi ternak babi (jumlah ekor/tahun); X_1 = Pakan (Rp/tahun); X_2 = Jumlah Kematian babi (ekor/tahun); X_3 = Biaya obat dan biosekuriti (Rp/tahun); X_4 = Jumlah tenaga

kerja rumah tangga (HOK.tahun); X_5 = Tingkat pendidikan peternak (tahun); X_6 = Usia peternak; D_1 = Peubah waktu wabah ASF: $D_1= 1$ untuk waktu pra kasus ASF, dan $D_1= 0$, untuk pascakasus (sedang/sesudah) ASF; A = Konstanta; a dan b = koefisien regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Peternak babi di desa Bangka Kenda berada di usia produktif dan matang dalam menjalankan usaha ternak (20-65 tahun). Tingkat pendidikan mereka relatif rendah (sebagian besar SD dan SMP), dan ada pula peternak dengan tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi, namun berpengetahuan rendah terkait teknik budidaya babi. Peternak umumnya hanya mengandalkan pengalaman dalam melakukan usaha. Data karakteristik peternak babi di Desa Bangka Kenda disajikan pada Tabel 1.

Pekerjaan utama peternak secara umum adalah petani, pegawai swasta, ibu rumah tangga dan guru. Profesi tersebut menyebabkan kurang optimalnya pengelolaan ternak babi. Tingkat pendidikan dan pekerjaan

Tabel 1. Persentase karakteristik peternak babi di Desa Bangka Kenda, Wae Ri'i, Manggarai, Flores, Flores, Nusa Tenggara Timur

Uraian	Total
Usia (rata-rata)	45,49
Pendidikan Formal (%)	
SD	48,90
SMP	24,40
SMA	24,40
Perguruan Tinggi	02,20
Pendidikan Non Formal (%)	
Lebih dari 2 tahun	10,45
Kurang dari 2 tahun	89,55
Pekerjaan pokok (%)	
Petani	71,10
Pegawai Swasta	04,00
Ibu Rumah Tangga	22,20
Guru	02,20

mempunyai pengaruh yang kuat terhadap

dinamika penularan ASF. Hal tersebut sejalan dengan laporan Korennoy *et al.* (2014) yang menunjukkan bahwa karakteristik spatiotemporal penularan ASF sangat bergantung pada karakteristik fisik (kartografi) dan sebaran geografis masyarakat terdampak. Hal tersebut terkait dengan aktivitas peternak dan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan dan biosekuriti ternak babi. Salah satu faktor risiko ASF adalah kurangnya biosekuriti dan kecenderungan pemanfaatan limbah rumah tangga untuk pakan babi atau *swill feeding* (Fasina *et al.*, 2020).

Dampak Wabah ASF Terhadap Jumlah Kepemilikan Ternak

Dampak wabah ASF terhadap jumlah kepemilikan ternak babi yang dipelihara menurut tingkat serangan, usaha yang terinfeksi dan jumlah unit ternak (UT) babi yang mati serta pada periode sebelum dan periode sedang berlangsungnya ASF sangat signifikan (Tabel 2).

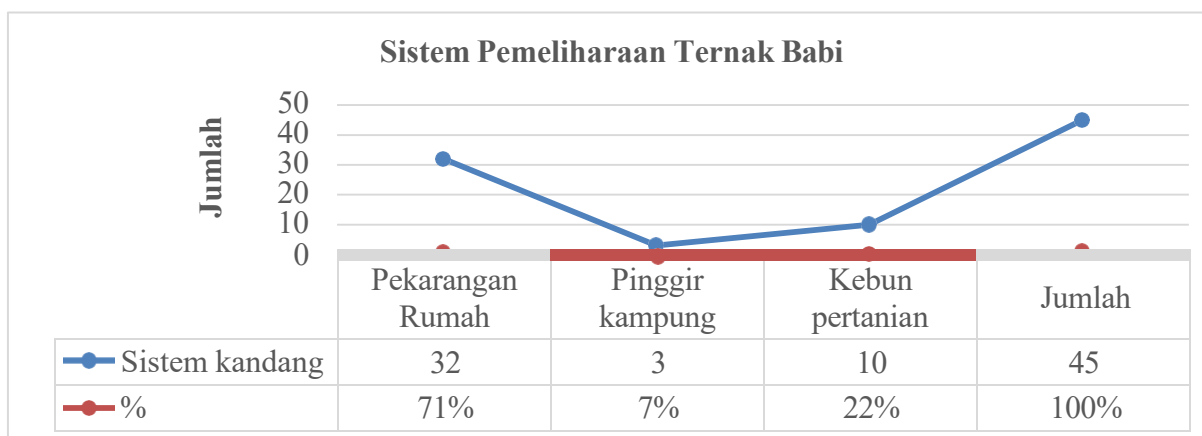
Jumlah kumulatif babi yang mati dan terinfeksi meningkat sebesar 82,34%. Hal tersebut disebabkan kurangnya kesadaran peternak terhadap *biosecurity* dan *biosafety* sehingga menyebabkan merebaknya penyakit ASF, banyak ternak yang terjangkit ASF dan mati. Penyebaran ASF tidak selalu berlangsung cepat. Penyebaran dapat berlangsung lambat karena pengaruh inang, virus dan lingkungan (Schulz *et al.*, 2019).

Pengaruh Lingkungan Kandang ternak terhadap Wabah ASF

Lingkungan memegang peranan sangat penting dalam penyebaran virus ASF. Studi mengenai penyakit ASF pada babi hutan di Eropa menunjukkan bahwa lingkungan (iklim, tutupan lahan, dan keberadaan babi hutan) sangat terkait dengan kejadian ASF (Bergmann *et al.*, 2021). Kontaminasi ASF dapat berasal dari lantai, peralatan, dan kendaraan (Neumann *et al.*, 2021). Sistem peternakan babi di wilayah penelitian ditunjukkan pada Gambar2.

Tabel 2. Tingkat kematian ternak babi sebelum dan sedang berjalan wabah *African Swine Fever* di Desa Bangka Kenda, Wae Ri'i, Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur

Periode Wabah ASF	Ternak Babi (Jumah Rata-Rata UT)			
	Mati	Infeksi	Total	%
Sebelum	0,96	0,02	0,98	8,83
Sedang berjalan	6,93	3,19	10,12	91,17
% Perubahan	-5,97	-3,17	11,1	100,00

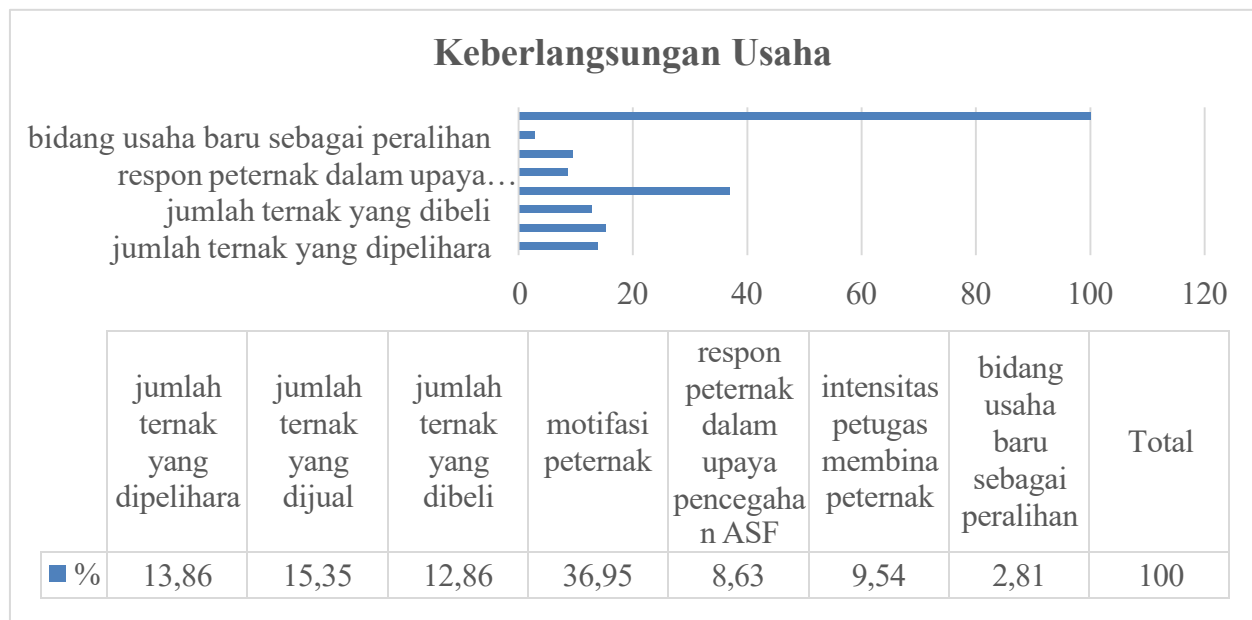


Gambar 1. Sistem pemeliharaan ternak babi di daerah penelitian, Desa Bangka Kenda, Wae Ri'i, Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur

Tabel 3. Hasil regresi linear berganda dari variabel bebas

Variabel	Lambang	Koefisien ^a	Sig
Intercept	A	3.259	.000
Biaya pakan	X ₁	.044	.529
Jumlah kematian babi	X ₂	-.059***	.694
Biaya obat dan biosekuriti	X ₃	.026	.319
Jumlah HOK	X ₄	.003	.826
Tingkat pendidikan peternak	X ₅	.0894	.549
Usia peternak	X ₆	-.0249	.580
Peubah waktu wabah	D ₁	.029***	.410
	F hitung :	20.136	
	F Tabel :	1.94	
	t Tabel :	1.661	
	Ket *** :	signifikan pada derajat $\alpha = 0,05$	

Sumber : Data Primer, 2023(diolah)



Gambar 2. Persentase kelanjutan usaha ternak babi responden asal Desa Bangka Kenda, Wae Ri'i, Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi kandang pemeliharaan ternak babi di Desa Bangka Kenda bervariasi (sekitar pekarangan rumah, pinggir kampung dan kebun pertanian). Petani yang memiliki lahan selain di pekarangannya sendiri, sering kali bekerja sama dengan peternak lain untuk beternak di lahan yang berbeda dengan lahan miliknya. Hasil penelitian (Gambar 1) menunjukkan bahwa 100% peternak babi menerapkan sistem kandang dibandingkan sistem ikat, namun lokasi peternakan babi sangat dekat dengan lingkungan masyarakat (pekarangan rumah dan pinggir kampung) yakni sebesar 78%. Tingkat biosekuriti yang kurang baik memungkinkan penyebaran ASF tidak terkendali. Hal ini sesuai dengan laporan Neu-mann *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa sistem kandang yang tidak memenuhi standar pengelolaan kesehatan dapat menyebabkan ternak rentan terhadap virus, bakteri dan parasit karena kontaminasi ASF berasal dari lantai kandang, peralatan, dan kendaraan yang tidak memadai atau tidak steril

(Primatika *et al.*, 2022). Interaksi sosial antar pemelihara saat beternak juga dapat memicu penyebaran ASF.

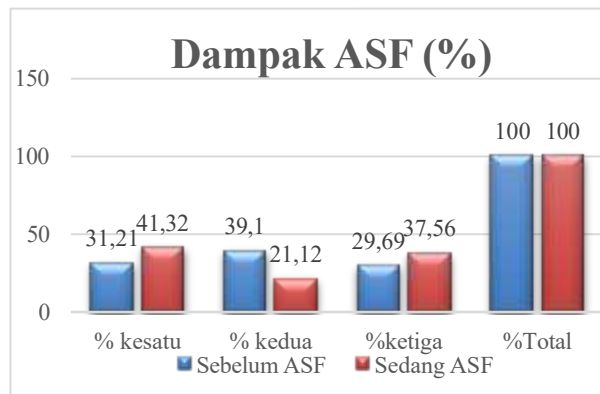
Kelanjutan Usaha Ternak Babi Akibat ASF

Keberlanjutan usaha diindikasikan dari jumlah ternak babi yang dipelihara dan jumlah ternak yang dijual/belikan setelah wabah ASF. Tingkat serangan wabah ASF berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha ternak babi, semakin berat tingkat serangan maka keberlanjutan usaha ternak babi akan makin rendah. Perlu ditelaah lebih lanjut beberapa hal yang memengaruhi keberlanjutan usaha selain tingkat serangan wabah ASF. Beberapa faktor yang perlu dicermati, antara lain: jumlah ternak yang dipelihara, jumlah ternak yang dibeli, jumlah ternak yang dijual, motivasi peternak, jenis ternak babi yang dipelihara, respons peternak terhadap program pencegahan wabah ASF dan intensitas petugas (dinas terkait) membina peternak serta bidang usaha baru peternak sebagai cabang usaha peralihan usaha akibat wabah ASF (Gambar 3).

Pada Gambar 2 ditunjukkan bahwa secara umum keberlanjutan usaha ternak babi setelah wabah ASF yang paling rendah adalah bidang usaha baru sebagai peralihan (2,81%). Hal tersebut dipengaruhi oleh dampak traumatis yang masih tinggi karena wabah ASF. Persentase keberlanjutan usaha yang paling tinggi adalah faktor motivasi peternak (36,95%). Hal tersebut dipengaruhi oleh dorongan tuntutan kehidupan sosial, seperti aktivitas masyarakat yang bebas berkunjung di lingkungan kandang ternak, perkawinan ternak babi dengan pola pejantan yang bergilir dan status sosial seperti *Julu* atau *Leis* (istilah lokal tentang pembagian daging oleh masyarakat dengan harga terjangkau). Setiap masyarakat yang menjalankan hal tersebut akan merasa terpancang di lingkungan tempat tinggalnya karena mampu memenuhi kebutuhan daging masyarakat dengan harga terjangkau. Hal tersebut telah dilaporkan oleh Tukan *et al.* (2020) bahwa tuntutan sosial dan budaya masyarakat setempat menjadi orientasi beternak di daerah Flores secara khusus dan NTT secara umum.

Dampak ASF Terhadap Sumbangan Usaha Bagi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Peternak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga peran sosial ekonomi rumah tangga peternak babi di daerah penelitian (Gambar 3). Ada pun peran yang dimaksud adalah peran sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga dari hasil penjualan babi *paron* (penggemukan) dan anakan (bibit) serta penjualan daging babi dengan sistem *julu* atau *leis* (jual daging secara kredit) pada saat sebelum kejadian ASF sebanyak 31,21% atau setara dengan 654 ekor dan sedang berlangsungnya ASF meningkat sebanyak 41,32% yakni penjualan meningkat sebesar 12,86% atau setara dengan 769 ekor. Dalam situasi dan kondisi demikian, peternak menjual ternak babinya dengan harga yang murah ke desa lain guna mengurangi kerugian. Kejadian ini terpaksa dilakukan karena mereka berpendapat bahwa pilihan terbaik adalah menjual dengan harga murah daripada



Gambar 3. Dampak african swine fever terhadap sumbangan sosial ekonomi peternakmbabi Desa Bangka Kenda, Wae Ri'i, Manggarai, Nusa Tenggara Timur

babinya mati sia-sia karena ASF. Hal ini sependapat dalam penelitian Kueni *et al.* (2017) tentang analisis usaha peternakan babi, bahwa dalam kondisi ekonomi tertentu, perusahaan perlu mengambil kebijakan yakni menjual ternaknya dengan harga murah guna menekan biaya produksi agar memperoleh *break even point* (BEP) ataupun terhindar dari kerugian.

Peran sebagai bahan konsumsi rumah tangga Karena konsumsi daging babi berperan penting untuk meningkatkan gizi keluarga dan penyembelihan ternak babi pada saat acara, upacara, pesta ataupun hajatan keluarga pada saat sebelum kejadian ASF sebanyak 39,1% dan saat sedang berlangsungnya wabah ASF konsumsi daging babi menurun sebanyak 21,12%. Kejadian ini menurun karena kekhawatiran kesehatan masyarakat dalam mengkonsumsi daging babi ketika wabah ASF yang sedang berlangsung. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Djawapatty *et al.* (2022) yakni masyarakat mengetahui bahaya penyakit ASF sebagai penyakit berbahaya dan zoonosis, sehingga masyarakat di Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada, Flores, NTT mengalami ketakutan dalam mengkonsumsi daging babi yang dijual di pasar ataupun dari milik sendiri. Tetapi, masyarakat juga belum memahami bagaimana tindakan dan upaya pencegahan ASF yang harus dilakukan sehingga tidak menimbulkan rasa kekhawatiran yang traumatis

dalam beternak babi.

Peran peternakan babi sebagai tempat bekerja atau sebagai pencipta lapangan kerja bagi anggota keluarga serta sebagai sumber pendapatan ekonomi rumah tangga pada saat sebelum kejadian ASF persentasenya sebanyak 29,69% dan saat sedang berlangsung wabah ASF menurun sebanyak 37,56%. Kejadian ini menurun karena kematian ternak babi akibat wabah ASF sehingga menimbulkan keresahan dan rasa trauma dalam diri peternak untuk beternak babi (Djapatty *et al.*, 2022).

Dampak Wabah ASF Terhadap Produksi Ternak Babi

Dampak wabah ASF ini direpresentasikan dalam perubahan yakni pada saat wabah sebelum merebak dan pada saat wabah sedang terjadi atau sedang berlangsung. Hasil analisis regresi linear berganda yang telah disederhanakan disajikan dalam Tabel 3. Nilai koefisien regresi masing-masing variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap produksi ternak babi (Y) adalah sebagai berikut: 1) Koefisien regresi jumlah kepemilikan ternak babi (X2) sebesar 0,590 ekor artinya jika (X3) meningkat maka (Y) turut ikut mengalami peningkatan sebesar 0,590. Oleh karena itu, semakin tinggi (X2) maka semakin tinggi pula (Y) dampak ASF bagi ekonomi rumah tangga peternak babi atau setiap penambahan (X2) maka mampu meningkatkan (Y) sebesar 59%. Dengan asumsi bahwa, kejadian wabah yang telah berlangsung tersebut dapat berdampak kerugian bagi peternak babi sebesar 59% atau setara dengan rata-rata total kerugian ekonomi rumah tangga bagi setiap peternak babi sebesar Rp 5.900.000,-. Dengan beranggapan bahwa variabel lainnya konstan.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa dampak wabah ASF terhadap sosial ekonomi rumah tangga peternak babi di Bangka Kenda, Wae Ri'i, Manggarai dari beberapa aspek, yakni: Berdasarkan jumlah kepemilikan ternak,

persentase kematian ternak babi sebesar 91,17%; Berdasarkan sistem Pemeliharaan ternak, lokasi pemeliharaan yang dekat dengan lingkungan masyarakat sebesar 71% yakni berlokasi di pekarangan rumah dan di pinggir kampung; Berdasarkan faktor pengaruh, faktor motivasi adalah faktor kelanjutan usaha yang mendorong peternak untuk beternak babi karena dorongan akan tuntutan kehidupan sosial masyarakat yang masih bergantung dengan peran ternak dan daging babi; Rata-rata total kerugian ekonomi rumah tangga setiap peternak babi sebesar Rp 5.900.000,-.

SARAN

Bagi masyarakat peternak babi di daerah Wae Ri'i pada khususnya dan Manggarai Raya pada umumnya diharapkan lebih sigap dan hati-hati lagi dalam memelihara ternak babi guna mengantisipasi wabah ASF yang mungkin saja berjangkit kembali

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dinas Peternakan Pemerintah Kabupaten Manggarai dan masyarakat Desa Bangka Kenda, Kecamatan Wae Ri'i, Manggarai, Flores NTT yang telah membantu dalam pengambilan data penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Barat. 2021. *Kabupaten Manggarai Barat Dalam Angka*. Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai. 2022. *Kabupaten Manggarai Barat Dalam Angka*. Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Bergmann H, Schulz K, Conraths FJ, Sauter-Louis C. 2021. A review of environmental risk factors for african swine fever in European wild boar.

- Animals* 11(9): 1–19.
- Sánchez-Cordón, P. J., M. Montoya, A. L. Reis, and L. K. Dixon. 2018. African Swine Fever: A Re-Emerging Viral Disease Threatening the Global Pig Industry. *Veterinary Journal* 233: 41–48. <https://doi.org/10.1016/j.tvjl.2017.12.025>.
- Chenais E, Depner K, Guberti V, Dietze K, Viltrop A, Ståhl K. 2019. Epidemiological considerations on African swine fever in Europe 2014-2018. *Porcine Health Management* 5(1): 1–10.
- Djawapatty, D.J., Rembo, E dan Puspita, V.A. 2022. Pencegahan Virus African Swine Fever (ASF) di Desa Turaloa Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada. Dedikasi Sains dan Teknologi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2(1): 53-59.
- FAO. 2007. Poultry Sector Country Review. FAO Animal Production and Health Division. Emergency Centre for Transboundary Animal Diseases Socio Economics, Production and Biodiversity Unit, Kenya. <http://www.fao-ectad>.
- Fasina FO, Kissinga H, Mlowe F, Mshang'a S, Matogo B, Mrema A, Mhagama A, Makungu S, MtuiMalamsha N, Sallu R, et al. 2020. Drivers, risk factors and dynamics of african swine fever outbreaks, southern highlands, Tanzania. *Pathogens* 9(3): 1–18. doi: 10.3390/pathogens9030155.
- Kurnianto BT. 2017. Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pengembangan Lingkar Wilis di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tulungagung* 5(2): 55-85.
- Matialo CC, Elly FH, Dalie S, Rorimpandey B. 2020. Pengaruh Biaya Pakan terhadap Keuntungan Peternak Babi di Desa Werdhi Agung Kecamatan Dumoga Barat. *Zootec* 40(2): 724-734.
- Naipospos TSP. 2004. Langkah Antisipatif Penyakit Eksotis dan Zoonosis dalam Perdagangan Internasional. *Wartazoa* 14(2): 61–64.
- Neumann EJ, Hall WF, Dahl J, Hamilton D, Kurian A. 2021. Is transport a risk factor for african swine fever transmission in Australia: a review. *Australian Veterinary Journal* 99(11): 459-468 doi:10.1111/avj.13106.
- Nugraha EY, Rinca KF, Bollyn YMF. 2022. Penyebaran Kejadian Penyakit African Swine Fever di Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2020-2021. *Jurnal Veteriner* 23(3): 336-341
- Primatika RA, Sudarnika E, Sumarto B, Basri C. 2022. Analisis Sebaran kasus African Swine Fever Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019-2020. *Acta Veterinaria Indonesiana* 10(2): 164-171.
- Sendow I, Ratnawati A, Dharmayanti NLP, Saepulloh M. 2020. African Swine Fever: Penyakit Emerging yang Mengancam Peternakan Babi di Dunia. *Indonesian Bulletin of Animal and Veterinary Sciences* 30(1): 15-29.
- Sinulingga YP, Santa NM, Kalangi LS, Manese MA. 2020. Analisis pendapatan usaha ternak babi di Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa. *Zootec* 40(2): 471-481.
- Tukan HD, Hartono B, Nugroho BA. 2019. Household Economic Analysis on Pig Farms in East Flores Regency East Nusa Tenggara Province. *International Research Journal of Advanced Engineering and Science* 4(4): 190-195.
- Tukan HD, Hartono B, Nugroho BA. 2020. Profile of Pig Farms in Bantala Village Lewolema Sub-district East Flores Regency East Nusa Tenggara Province. *International Research Journal of Advanced Engineering and Science* (51): 74-77.